

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan kefarmasian adalah hal yang tidak dapat terpisah dari layanan-layanan yang tersedia di rumah sakit. Kegiatan kefarmasian di rumah sakit terbagi atas kegiatan manajerial dan farmasi klinik (Djuria, 2019). Pelayanan Informasi Obat merupakan salah satu kegiatan kefarmasian berupa penyediaan dan pemberian informasi serta pertimbangan pengobatan yang bersifat independen, tidak bias, tepat, faktual, dan komprehensif dari apoteker pada apoteker, dokter dan perawat atau praktisi kesehatan lain, maupun pasien dan pihak lainnya di luar rumah sakit (Kemenkes Republik Indonesia, 2016). Penyediaan serta pemberian informasi obat yang tepat tentu dapat meningkatkan dan mengoptimalkan derajat kesehatan masyarakat (Payung dan Mambela, 2018). Dalam Permenkes Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 juga telah diatur berbagai macam kegiatan dalam PIO. Hal itu tentunya menuntut personel farmasi lebih terbuka terhadap ilmu dan cara-cara terbaik dalam pemberian informasi terkait obat dan pengobatan.

Di era yang semakin berkembang ini, harus diakui bahwa belum semua kalangan masyarakat khususnya pasien di rumah sakit sadar dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan obat atau menjalani suatu pengobatan. Karena hal itu, untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan obat, salah

penggunaan obat, dan efek yang tidak diinginkan maka informasi mengenai obat tentunya sangat diperlukan (Purwaningsih, dkk., 2021).

Pelayanan Informasi Obat khususnya di rumah sakit adalah salah satu cara untuk mendukung pelaksanaan pengobatan yang rasional untuk menghindari adanya kesalahan penggunaan obat, penyalahgunaan obat, serta dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap pengobatan yang berdampak pada keberhasilan terapi (Elfrida, dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian Mudigubba, *et al.* (2013), pelayanan informasi obat sangatlah penting keberadaannya bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan mekanisme pelayanan kesehatan serta berguna pula bagi pasien untuk memperbarui ilmu mengenai obat dan pengobatan.

Di Rumah Sakit “X” Surabaya, penggunaan aplikasi komputer berbasis intranet telah dilakukan untuk mempermudah pihak farmasi dalam pemberian informasi obat. Informasi yang tercantum di dalamnya meliputi identitas obat, farmasetika, farmakologi dan interaksi obat, serta informasi-informasi lain yang sesuai dengan literatur. Namun, tidak jarang beberapa kendala masih ditemukan dalam proses pemberian informasi obat yang tepat. Kendala yang terjadi dalam pelayanan informasi obat bisa berasal dari tenaga kesehatan terkait, kondisi lingkungan, atau dari obat yang ada (Tjahyadi, 2013). Kendala tersebut terbagi menjadi kendala personal dan kendala operasional. Kendala personal diantaranya masih ada beberapa orang yang merasa kesulitan atau bahkan tidak tahu cara mengoperasikan program PIO dalam aplikasi di komputer, sedangkan kendala operasional diantaranya adalah adanya informasi-informasi obat yang masih

belum diperbarui, atau beberapa informasi yang dibutuhkan belum tercantum di dalam program sehingga harus langsung menghubungi farmasi klinis, serta ketidakstabilan intranet yang membuat pengguna membutuhkan sedikit lebih banyak waktu untuk menggunakan program tersebut sehingga mengakibatkan pemberian obat menjadi tertunda juga mengurangi kepuasan pasien dan pihak-pihak terkait dalam penerimaan informasi. Variasi praktisi kesehatan yang ada di rumah sakit juga dapat mempengaruhi kendala yang mungkin ditemui dalam pelayanan informasi obat. Hal itu tentunya mempengaruhi kualitas layanan rumah sakit karena tingkat kepuasan pasien merupakan salah satu cara pendekatan untuk mengukur kualitas pelayanan yang ada (Krisnawati, dkk., 2016). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan evaluasi program Pusat Informasi Obat (PIO) di rumah sakit tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas penggunaan program Pusat Informasi Obat di Rumah Sakit “X” Surabaya?
2. Bagaimanakah cara mengatasi kendala yang terjadi dalam pemanfaatan program Pusat Informasi Obat di Rumah Sakit “X” Surabaya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas penggunaan program Pusat Informasi Obat di Rumah Sakit “X” Surabaya.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang terjadi dalam pemanfaatan program Pusat Informasi Obat di Rumah Sakit “X” Surabaya tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai program Pusat Informasi Obat di Rumah Sakit “X” Surabaya dan cara memaksimalkan penggunaannya.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman dalam mengatasi kendala yang ada terkait program Pusat Informasi Obat yang telah berjalan agar penggunaannya dapat lebih baik di kemudian hari.

3. Bagi Masyarakat dan pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman mengenai cara penggunaan program Pusat Informasi Obat juga sebagai sumber informasi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan khususnya di bidang farmasi.